
MERAIH MINAT BELAJAR BAHASA IBU DENGAN MENGGALAKKAN PRAKTEK BAHASA INDONESIA PADA PERGAULAN SISWA SMA NEGERI 1 KEFAMENANU TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh
Ernalinda Seran
SMAN 1 Kefamenanu, TTU
Email: Seranerna89@gmail.com

Abstrak

Salah satu persoalan yang ditemukan di sekolah adalah rendahnya minat belajar bahasa ibu dengan menggalakan praktek bahasa indonesia pada pergaulan siswa .Hal tersebut terjadi karena banyak siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Kefamennu yang tidak mengetahui/berkomunikasi bahasa ibu,padahal bahasa ibu juga disebut bahasa asli,bahasa pertama,merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interkasi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya,seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa lain sering kali membuat proses belajar bahasa ibu memiliki peran penting dalam pendidikan. Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama dipakai dalam komunikasi pertama sorang anak dengan orang tuanya serta menjadikan bahasa ibu sebagai alat komunikasi sehari-hari.Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disarankan kepada guru bahasa indonesia sebaiknya kegiatan minat belajar bahasa ibu dengan menggalakan praktek bahasa indonesia pada pergaulan siswa diterapkan dengan disertai bimbingan yang intensif dan terarah.Dengan demikian minat belajar Indonesia diraih dengan upaya penggalan bahasa ibu maka dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh sebagai tanda keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui bahasa ibu, baik antar siswa dengan siswa,maupun siswa dengan guru mata pelajaran lain untuk diterapkan karena selain melatih keterampilan berbicara dapat juga merefleksikan hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa dalam hal ini berkomunikasi bahasa ibu.

Kata Kunci: Minat Belajar, Bahasa Ibu, Pergaulan Siswa, Praktek Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan dan Bahasa Negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dalam undang-undang tersebut berisi Peraturan-peraturan tentang penggunaan bahasa Indonesia tanpa ada sanksi-sanksi yang harus diterima jika tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun sebagai warga Negara yang baik, kita bertanggung jawab besar terhadap hidup atau matinya bahasa kita. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik tanpa harus mencampuradukannya dengan bahasa Asing. Mantapkanlah rasa bangga berbahasa Indonesia yang baik dan

benar dalam berbahasa atau berkomunikasi sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas anugerahnya terhadap bahasa Indonesia yang dapat mempersatukan bangsa ini. Dalam Pengajaran bahasa Indonesia telah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Pada era sebelum kemerdekaan, Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar pendidikan dan sebagai mata pelajaran. Setelah kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dapat dijadikan bahasa pengantar di sekolah dasar pada kelas permulaan.

Sebagai mata pelajaran, bahasa Indonesia sekarang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dari dokumen yang ada, sejak awal bahasa Indonesia memang baru menjadi mata pelajaran di SMA dan SLTP. Di tingkat menengah, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di Sekolah Pendidikan Guru dan SMA Jurusan Bahasa. Di Perguruan Tinggi, bahasa Indonesia berdiri sendiri sebagai program studi dan mata kuliah mandiri pada jurusan terkait.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa ibu (bahasa daerah) pada masyarakat Indonesia cukup beragam berupa percampuran bahasa daerah sebagai akar bahasa nasional. Pada periode sebelumnya, pembelajaran bahasa daerah um mendapat tempat yang pasti, sehingga daerah satu dan daerah yang lain berbeda-beda perlakuannya, tergantung kepada kebijakan pemerintah daerah.

Dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, memberikan secercah harapan untuk pembelajaran bahasa daerah. Kurikulum ini memberikan peluang pengajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Pada semua jenjang dan jenis pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK), struktur kurikulumnya terdapat muatan lokal. Seperti dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan

pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Meskipun bahasa Indonesia telah menjadi pelajaran wajib di Indonesia untuk pendidikan dasar 9 tahun (jenjang SD – SLTP), namun betapa sulitnya mengembangkan pelajaran tersebut termasuk dalam hal meningkatkan prestasi sebagai satu bidang studi yang diminati anak. Bahasa Indonesia sebagian menjadi bahasa ibu dan sebagian lagi pada lokalitas kedaerahan yang masih kental dengan adat budaya keIndonesiaan, akan tetapi penetrasi budaya antara daerah dan nasional merupakan satu dinding yang seharusnya tidak menimbulkan hambatan, justru hambatan tersulit muncul pada muatan local lain yaitu dengan bahasa daerah akhirnya berdampak pada paduan campursari Indonesia dan daerah.

Di sisi lain, mungkin kesenjangan tersebut tidak berasal dari bahasa yang telah berakar akan tetapi kelemahan pengembang bahasa Indonesia adalah yang lamban untuk menyeleraskan kesesuaiannya secara tepat terhadap fenomena campursari. Kenyataan yang terjadi kerap kali menimbulkan kebingungan pada anak yang berpindah sekolah dari satu daerah ke daerah yang lain dibawa orang tuanya bertugas. Berdasarkan realitas objektif di tempat penulis bertugas kasus yang terjadi tidak hanya hal tersebut saja, akan tetapi hal lainnya seperti banyaknya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak-anak sehingga menyulitkan proses pembelajaran, yang seharusnya mata pelajaran

bahasa Indonesia tersebut diantarkan dengan bahasa tersebut terpaksa sebagian diantarkan dengan bahasa daerah, terutama di pedesaan. Jika tidak seperti itu, maka peserta didik kesulitan menerima pelajaran.

Akhirnya, seolah-olah pembelajaran bahasa Indonesia harus dimulai kembali sejak awal seperti mengajarkan pada orang asing. Terlebih pada materi bahasa Indonesia yang formal yang terdengar asing di telinga anak didik. Keterasingan tersebut berada pada bahasa Indonesianya atau orang Indonesianya? Mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan studi pendahuluan di objek penelitian diujicobakan penerapan perbandingan penutur dengan penggabungan bahasa Indonesia dan daerah untuk mendekati pemahaman anak pada pembelajaran linguistik (bahasa). Menanggapi keadaan fenomena tersebut akhirnya penulis tergugah untuk melakukan satu penelitian tindakan kelas dengan judul “Meraih minat belajar bahasa ibu dengan menggalakan praktek bahasa Indonesia pada pergaulan siswa SMA Negeri 1 Kefamenanu tahun ajaran 2019/2020”.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui minat belajar bahasa dengan menggalakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada praktek bahasa Indonesia siswa sehari-hari dan untuk mengetahui penerapan praktek bahasa Indonesia sehari-hari dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Hakekat Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional dan (2) linguistik modern.

1. Tata Bahasa Tradisional

Pada zaman Yunani, para filsuf meneliti apa yang dimaksud dengan bahasa dan apa hakikat bahasa. Para filsuf tersebut berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam

tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Tetapi mengenai hakikat bahasa – apakah bahasa mirip realitas atau tidak – mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles.

Plato berpendapat bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip realitas; sedangkan Aristoteles mempunyai pendapat sebaliknya yaitu bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip realitas kecuali *onomatope* dan lambang bunyi (*sound symbolism*). Pandangan Plato bahwa bahasa mirip dengan realitas atau non-arbitrer diikuti oleh kaum naturalis; pandangan Aristoteles bahwa bahasa tidak mirip dengan realitas atau arbitrer diikuti oleh kaum konvensionalis. Perbedaan pendapat ini juga merambah ke masalah keteraturan (*regular*) atau ketidakteraturan (*irregular*) dalam bahasa.

Salah seorang ahli bahasa bernama Dionysius Thrax (akhir abad 2 SM) merupakan orang pertama yang berhasil membuat aturan tata bahasa secara sistematis serta menambahkan kelas kata adverbial, partisipel, pronomina dan preposisi terhadap empat kelas kata yang sudah dibuat oleh kaum Stoic. Di samping itu sarjana ini juga berhasil mengklasifikasikan kata-kata bahasa Yunani menurut kasus, jender, jumlah, kala, diatesis (*voice*) dan modus.

Pengaruh tata bahasa Yunani sampai ke kerajaan Romawi. Para ahli tata bahasa Latin mengadopsi tata bahasa Yunani dalam meneliti bahasa Latin dan hanya melakukan sedikit modifikasi, karena kedua bahasa itu mirip. Tata bahasa Latin dibuat atas dasar model tata bahasa Dionysius Thrax. Dua ahli bahasa lainnya, Donatus (tahun 400 M) dan Priscian (tahun 500 M) juga membuat buku tata bahasa klasik dari bahasa Latin yang berpengaruh sampai ke abad pertengahan.

2. Linguistik Modern

Pada abad 19 bahasa Latin sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pemerintahan atau pendidikan.

Objek penelitian adalah bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai hubungan kekerabatan atau berasal dari satu induk bahasa. Bahasa-bahasa dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa atas dasar kemiripan fonologis dan morfologis. Dengan demikian dapat diperkirakan apakah bahasa-bahasa tertentu berasal dari bahasa moyang yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama sehingga secara genetis terdapat hubungan kekerabatan di antaranya. Bahasa-bahasa Roman, misalnya secara genetis dapat ditelusuri berasal dari bahasa Latin yang menurunkan bahasa Perancis, Spanyol, dan Italia.

Untuk mengetahui hubungan genetis di antara bahasa-bahasa dilakukan metode komparatif. Antara tahun 1820-1870 para ahli linguistik berhasil membangun hubungan sistematis di antara bahasa-bahasa Roman berdasarkan struktur fonologis dan morfologisnya. Pada tahun 1870 itu para ahli bahasa dari kelompok Junggramatiker atau Neogrammarian berhasil menemukan cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa berdasarkan metode komparatif.

Keberhasilan kaum Junggramatiker merekonstruksi bahasa-bahasa proto di Eropa mempengaruhi pemikiran para ahli linguistik abad 20, antara lain Ferdinand de Saussure. Ia tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik modern, melainkan juga seorang tokoh gerakan strukturalisme. Dalam strukturalisme bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Elemen-elemennya seperti kata, bunyi saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut.

Ahli linguistik yang cukup produktif dalam membuat buku adalah Noam Chomsky. Sarjana inilah yang mencetuskan teori transformasi melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang kemudian disebut *classical theory*. Dalam perkembangan selanjutnya, teori transformasi dengan pokok pikiran kemampuan dan kinerja yang dicetuskannya melalui *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) disebut *standard theory*. Karena pendekatan teori ini secara sintaktis tanpa

menyinggung makna (semantik), teori ini disebut juga sintaksis generatif (*generative syntax*).

Pemertahanan Bahasa Ibu

Dalam literatur sosiolinguistik makro, kajian pemertahanan bahasa lazimnya tertujuan pada bahasa ibu dalam konteks bilingual, yang dalam hal ini terdapat bahasa ibu (*minor language*) atau bahasa etnis bersehadapan dengan bahasa utama (*major language*), seperti bahasa nasional.

Pemertahanan bahasa ibu (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja, antara lain, untuk (1) mewujudkan diversitas kultural, (2) memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistik (Crystal, 1997). Perencanaan bahasa apabila diartikan sekadar perencanaan kebijakan (*policy planning*), perencanaan korpus (*corpus planning*), dan perencanaan pembelajaran (*acquisition planning*), tidak cukup komprehensif dan operasional untuk mencapai lima tujuan di atas.

Anton Moeliono (1981: 38-39) menyatakan bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, (2) fungsi sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) fungsi sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) fungsi sebagai bahasa dalam sistem pendidikan sebagai pengantar dan objek studi, dan (5) fungsi sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi.

Berdasarkan politik bahasa nasional dan kajian fungsi bahasa tersebut, pengajaran bahasa setidaknya harus diarahkan pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat.

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya daerah. Jika penanaman nilai-nilai budaya daerah telah berhasil, maka akan terbangun identitas budaya yang kuat, dan pada akhirnya akan dapat membendung dan memfilter pengaruh budaya luar.

Minat Pembelajaran Bahasa

Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, seperti dalam kesimpulan penelitian Suharsimi Arikunto (1996), guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Dengan apa yang tertera dalam GBPP, sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja--bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja).

Tentu keadaan ini harus menjadi pengalaman yang berharga untuk pembelajaran bahasa daerah ke depan. Apalagi kurikulum yang berlaku sekarang Kurikulum KTSP, yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi di mana guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus berdasarkan standar isi dan standar kelulusan.

Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas pendekatan kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan, guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau video berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya daerah seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu daerah (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, pemanfaatan internet, dan sebagainya.

Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu

Sejak 1952 UNESCO menyerukan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Tetapi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kurikulum 1975 malah menghapus digunakannya bahasa ibu sebagai bahasa pengantar yang tadinya digunakan di SMA dari kelas X samapai XII. Menurut Kurikulum 2013, bahasa pengantar sejak kelas X SMA harus menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Jelas sekali bahkan dalam mengatur kurikulum untuk anak-anak bangsa, lebih didahulukan tujuan politik tanpa memikirkan kepentingan anak didik sama sekali.

Akibatnya kita rasakan sekarang, ketika para siswa hasil didikan sekolah kita, bahasa ibunya tidak keruan dan bahasa Indonesianya amburadul. Orang yang waras dengan mudah akan melihat betapa absurdnya menetapkan pengajaran bahasa dilakukan dengan bahasa yang belum dikuasai, bahkan belum dikenal oleh kebanyakan anak didik, terutama mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Bahkan juga pelajaran bahasa

daerah harus dilakukan dengan bahasa Indonesia! Pikirkan: mengajarkan bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu si anak didik, yang tentu telah digunakannya sejak dia mulai bicara, harus dilakukan dengan bahasa Indonesia yang bisa dikatakan adalah bahasa baru baginya! Dalam berpolitik orang terkadang tidak menggunakan rasio, tidak mempergunakan otak, tetapi dalam mengatur pendidikan seharusnya berangkat dari kepentingan anak didik.

Sekarang UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu yang diperingati di seluruh dunia. Dengan Kurikulum 2003, Pusat sudah memberikan peluang untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah, bahasa ibu, bahasa Indonesia. Tetapi kalau peluang itu jatuh kepada orang-orang yang hanya menganggap bahasa Indonesia itu sebagai peluang untuk berbagai projek tahunan atau lima tahunan seperti menyelenggarakan kongres yang tidak menghasilkan sesuatu yang kongkret, maka nasib bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa ibu, akan tetap merana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Yang menjadi subyek pada penelitian ini Satu masalah penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, jika hendak mengadakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penentuan subyek penelitian. Dari beberapa kelas yang ada siswa di SMA Negeri 1 Kefamenanu diambil satu kelas sebagai subyek penelitian yaitu kelas kelas X Bahasa2 yang berjumlah 25 siswa. Pengambilan subyek penelitian dimaksudkan untuk menafsirkan sejumlah siswa yang ada dalam populasi tanpa menganalisa secara keseluruhan permasalahan yang ada pada populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk tahapan siklus berdasarkan tindakan yang direncanakan mengenai ketuntasan belajar bahasa Indonesia dengan upaya menggalakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada pergaulan di lingkungan sekolah.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus ini peneliti merencanakan penggunaan pendekatan social dengan menggalakan bahasa Indonesia pada pergaulan. Menurut peneliti bahwa siswa kelas X Bahasa2 di SMA Negeri 1 Kefamenanu sebagian besar belum mampu dalam mempergunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari secara tepat.

Dalam perencanaan ini penilaian dilakukan dengan evaluasi secara lazim tanpa mengubah RPP untuk mendapatkan skor formatif siswa berupa ulangan harian yang sebelumnya belum dilakukan anjuran penggalan bahasa Indonesia pada pergaulan peserta didik dan komponen lainnya di sekolah.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Setelah tanda pelajaran dimulai peneliti masuk dan memberikan salam. Peneliti melakukan apersepsi dengan pembukaan bahwa pada kesempatan ini siswa diharapkan membiasakan diri berbahasa Indonesia dengan baik dan benar pada pergaulan siswa sehari-hari di sekolah.
- b. Peneliti memberikan informasi tentang tujuan penelitian secara gamblang yang disesuaikan dengan instruksional, perbedaan penerapan bahasa Indonesia formal dan tidak formal
- c. Metode yang akan diterapkan adalah Metode Pembiasaan
- d. Kemudian peneliti melakukan pengajaran secara lazim (biasanya)
- e. Dilakukan evaluasi untuk menjaring data awal.

3. Pengamatan

Dari pemberian soal pada evaluasi pertama didapatkan data nilai sebagai berikut:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : X Bahasa2 / genap

Alokasi Waktu : 1 x 45 menit

TABEL I EVALUASI SIKLUS I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Marsela Meo	P	80	Tuntas
2	Martherda Karolina Anin	P	70	Tuntas
3	Miguela Agustina B. Tani'i	P	80	Tuntas
4	Ni Kadek Iga Suci Kurnia	P	60	-
5	Noel Impi Sequera	L	80	Tuntas
6	Nyongki Alexander Nawa	L	80	Tuntas
7	Oksiresel Nanggala Seran	L	60	-
8	P e d r o	L	60	-
9	Petrus Bau Kuil	L	60	-
10	Prayoga Andika Lifu	L	80	Tuntas
11	Petronela Tefa	P	60	-
12	Prima Herianus Tulasi	P	70	Tuntas
13	Prisila Renata Mutik	P	60	-
14	Putra Alexander Langkola	L	70	Tuntas
15	Rifan Eddy Pravitno Patti	L	60	-
16	Rima Melati Debora Agnes Karimon	P	80	Tuntas
17	Selfiana Fridolina Nesi	P	70	Tuntas
18	Silver Aryantus Banafanu	L	60	-
19	Srineldo Tanaem	P	60	-
20	Theresia Antania Che Rajoan	P	60	-
21	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-
22	Veven Vandeniunei Uskenat	L	80	Tuntas
23	Vinsensia Gregorian Thein	P	80	Tuntas
24	Yanuaris Charles Daniel Selan	L	60	-
25	Yohanes Sanbein	L	80	-
TOTAL			2480	52 % Belum Tuntas
RATA-RATA			78.5	48 %Tuntas

Hasil Analisa

Banyaknya siswa seluruhnya

= 25 siswa

Banyaknya siswa yang tuntas belajar

= 12 Siswa

Banyaknya siswa yang tidak tuntas belajar

= 13 siswa

Prosentase banyaknya siswa yang tuntas

= 48 %

a. Ketuntasan Perorangan

Berdasarkan hasil perolehan skor siswa pada soal latihan, maka dapat diketahui ada sebanyak 13 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, mereka perlu melakukan perbaikan dengan atau tanpa bimbingan guru. Adapun nama siswa yang perlu melakukan perbaikan adalah:

TABEL II PERBAIKAN PADA SIKLUS I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Ni Kadek Iga Suci Kurnia	P	60	-
2	Oksiresel Nanggala Seran	L	60	-
3	P e d r o	L	60	-
4	Petrus Bau Kuil	L	60	-
5	Petronela Tefa	P	60	-
6	Prisila Renata Mutik	P	60	-
7	Rifan Eddy Pravitno Patti	L	60	-
8	Srineldo Tanaem	P	60	-
9	Silver Aryantus Bana	L	60	-
10	Theresia Antania Che Rajoan	P	60	-
11	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-
12	Yanuaris Charles Daniel Selan	L	60	-
13	Yohanes Sanbein	L	60	-

b. Ketuntasan klasikal

Dari analisa di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum berhasil sebab prosentase siswa yang tuntas belajar baru mencapai 48 % dari siswa kelas X bahaasa1 . Suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar (ketuntasan klasikal) paling sedikit 85% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum berhasil dan perlu ditinjau kembali untuk tahap pembelajaran berikutnya.

4. Refleksi

Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan belum berhasil. Apakah penyebabnya?. Peneliti berusaha mencari penyebabnya dengan memperhatikan kejadian-kejadian di kelas dan lingkungan, antara lain:

- Sebagian dari siswa di kelas belum mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu
- Siswa masih terbiasa mempergunakan bahasa local dalam interaksi pembelajaran dengan siswa lainnya
- Kekurangfahaman bahasa Indonesia dengan kebiasaan bahasa Indonesia yang dipakai kurang tepat pada sebagian siswa lainnya di kelas dalam arti kurang sesuai ejaan yang tepat.
- Anjuran belum diinformasikan secara menyeluruh untuk seluruh kelas di sekolah

Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus ke dua peneliti lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dari apa yang telah dilakukan pada siklus I yaitu peneliti merencanakan teknik mempergunakan metode biliungual (dwibahasa). Bahasa

Indonesia tetap dijadikan pengantar utama; bahasa local (jawa; cirebonan dan sunda) dijadikan pembanding makna dan penjelas yang menunjang padanan terhadap bahasa Indonesia yang tepat, sehingga siswa diharapkan mampu memahami konsep bahasa dan menambah kosakata sehingga kata dan kalimat yang baik biasa didengar telinga siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus II siswa diberikan pengajaran dengan peneliti menggunakan bahasa Indonesia pada pengantar pengajaran, dan siswapun terlibat interaksi dalam berbahasa Indonesia

- Peneliti membuka pelajaran dengan salam pembuka dan apersepsi, menerangkan tujuan instuksional, kompetensi pembelajaran serta metode komunikasi yang efektif pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa interaksi selama pembelajaran dan di luar pembelajaran di lingkungan sekolah
- Kemudian dilakukan pembelajaran dengan materi tertentu sesuai RPP lazimnya.
- Peneliti melakukan interaksi komunikasi, Tanya jawab dengan berbahasa Indonesia dalam menerangkan menjawab dan menjelaskan demikian pula para siswa dengan pendeatan bilingual
- Melakukan perbandingan padanan kata terhadap bahasa local yang difahami dan dimngerti anak didik.
- Melakukan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar selama penelitian pada siklus ini

3. Pengamatan

Dari pelaksanaan evaluasi 2 didapatkan data nilai sebagai berikut:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : X Bahasa2 / genap
 Alokasi Waktu : 1 x 45 menit

TABEL III HASIL NILAI EVALUASI SIKLUS II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Marsela Meo	P	80	Tuntas
2	Martherda Karolina Anjm	P	70	Tuntas
3	Miguela Agustina B. Tani'i	P	80	Tuntas
4	Ni Kadek Iga Suci Kurnia	P	60	-
5	Noel Impi Sequera	L	80	Tuntas
6	Nyongki Alexander Nawa T	L	80	Tuntas
7	Oksiresel Nanggala Seran	L	70	Tuntas
8	P e d r o	L	60	-
9	Petrus Bau Kuil	L	60	-
10	Pravoga Andika Lifu	L	80	Tuntas
11	Petronela Tefa	P	60	-
12	Prima Herianus Tulasi	P	70	Tuntas
13	Prisila Renata Mutik	P	60	-
14	Putra Alexander Langkola	L	70	Tuntas
15	Rifan Eddy Pravitno Patti	L	80	Tuntas
16	Rima Melati Debora Agnes Karimon	P	80	Tuntas
17	Selfiana Fridolina Nesi	P	70	Tuntas
18	Silver Aryantus Banafanu	L	70	Tuntas
19	Srineldo Tanaem	P	60	-
20	Theresia Antania Che Raicoan	P	80	Tuntas
21	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-
22	Veyen Vandeniunjei Uskenat	P	80	Tuntas
23	Vinsensia Gregorian Thein	P	80	Tuntas
24	Yanuaris Charles Daniel Selan	L	60	Tuntas
25	Yohanes Sanbein	L	80	Tuntas
TOTAL			2480	28 % Belum Tuntas
RATA-RATA			78.5	72 %Tuntas

Hasil Analisa

Banyaknya siswa seluruhnya = 25 siswa

Banyaknya siswa yang tuntas belajar = 18 siswa

Banyaknya siswa yang tidak tuntas belajar = 7 siswa

Prosentase banyaknya siswa yang tuntas = 72 %

Prosentase banyaknya siswa yang tidak tuntas belajar = 28 %

a. Ketuntasan Perorangan

Berdasarkan hasil perolehan skor siswa pada soal latihan, maka dapat diketahui ada sebanyak 7 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, mereka perlu melakukan perbaikan dengan atau tanpa bimbingan guru. Adapun nama siswa yang perlu melakukan perbaikan adalah:

TABEL IV PERBAIKAN PADA SIKLUS II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Ni Kadek Iga Suci Kurnia	P	60	-
2	P e d r o	L	60	-
3	Petrus Bau Kuil	L	60	-
4	Petronela Tefa	P	60	-
5	Prisila Renata Mutik	P	60	-
6	Srineldo Tanaem	P	60	-
7	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-

b. Ketuntasan klasikal

Dari analisa di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum berhasil sebab prosentase siswa yang tuntas belajar baru mencapai 83,3 % dari siswa kelas X bahasa1. Suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar (ketuntasan

klasikal) paling sedikit 85% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum berhasil dan perlu ditinjau kembali untuk tahap pembelajaran berikutnya.

4. Refleksi

Dari hasil analisa evaluasi 2 diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan belum berhasil. Pada 7 orang yang belum tuntas merupakan tindakan selanjutnya sebagai beban dari peneliti untuk menentukan cara /pendekatan secara individual yang lebih tepat pada siklus III

Siklus III

1. Perencanaan

Pada siklus ketiga peneliti hanya melakukan pengulangan dari pokok bahasan awal secara menyeluruh. Komunikasi dilakukan secara emosional, dengan penggunaan paduan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan bahasa local sebagai penjelas secara tepat dengan metode bilingual. Pada pokok bahasan bersifat mengulas dan menghubungkan tentang materi sebelumnya. Sekolah mempublikasikan untuk menggalakan anjuran berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus III siswa, tetap dilakukan dengan pengantar bahasa Indonesia dalam interaksi belajar dan bahasa local sebagai penunjang dan penjelas. Ketuntasan belajar pada siklus ini dicari sejauhmana hasil upaya yang telah digalakan selama penelitian terhadap anjuran berbahasa Indonesia dalam bahasa ibu di lingkungan pergaulan siswa.

- Peneliti membuka pelajaran dengan salam pembuka dan apersepsi, menerangkan tujuan instuksional, kompetensi pembelajaran serta menginformasi tindakan penelitian yang telah dilakuakn selang waktu itu.
- Kemudian mengulas pembelajaran secara umum dari awal sampai akhir pokok bahasan dengan meragamkan khazanah kata dan kalimat bahasa Indonesia yang

baik, dan ditimpali dengan interaksi dari para siswa dalam tanya jawab pokok bahasan. Sedangkan bahasa local dipergunakan jika peserta didik kurg faham secara makna terhadap sesuatu yang dipertanyakan.

- Setelah dianggap siswa mampu menguasai penggunaan bahasa yang lebih baik (sopan) pada beberapa sub pokok bahasan maka selanjutnya dilakukan evaluasi terakhir

3. Pengamatan

Dari pelaksanaan evaluasi 3 didapatkan data nilai sebagai berikut:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X Bahasa 1/ genap
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

TABEL V HASIL NILAI EVALUASI SIKLUS III

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Marsela Meo	P	80	Tuntas
2	Martherda Karolina Anin	P	70	Tuntas
3	Miguela Agustina B. Tani'i	L	80	Tuntas
4	Ni Kadek Iga Suci Kurnia	P	80	Tuntas
5	Noel Impi Sequera	L	80	Tuntas
6	Nyongki Alexander Nawa T	L	80	Tuntas
7	Oksiresel Nanggala Seran	L	70	Tuntas
8	P e d r o	L	80	Tuntas
9	Petrus Bau Kuil	L	60	-
10	Prayoga Andika Lifu	L	80	Tuntas
11	Petronela Tefa	P	60	-
12	Prima Herianus Tulasi	P	70	Tuntas
13	Prisila Renata Mutik	P	70	Tuntas
14	Putra Alexander Langkola	L	70	Tuntas
15	Rifan Eddy Pravitno Patti	L	80	Tuntas
16	Rima Melati Debora Agnes Karimon	P	80	Tuntas
17	Seljhana Fridolina Nesi	P	60	-
18	Silver Arvanus Banafanu	L	60	Tuntas
19	Srineldo Tanasim	P	70	Tuntas
20	Theresia Antania Che Raioan	P	70	Tuntas
21	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-
22	Veven Vandeniunci Uskenat	L	80	Tutas
23	Vinsensia Gregorian Thein	P	80	Tuntas
24	Yanuaris Charles Daniel Selan	L	70	Tuntas
25	Yohanes Sanbein	L	80	Tuntas
TOTAL		P	8658	16 % belum tuntas
RATA-RATA		P	7	84 % Tuntas

Hasil Analisa

Banyaknya siswa seluruhnya = 25 siswa

Banyaknya siswa yang tuntas belajar = 21 siswa

Banyaknya siswa yang tidak tuntas belajar = 4 siswa

Prosentase banyaknya siswa yang tuntas = 84 %

Prosentase banyaknya siswa yang tidak tuntas belajar = 16 %

a. Ketuntasan Perorangan

Berdasarkan hasil perolehan skor siswa pada soal latihan, maka dapat diketahui ada sebanyak 4 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, mereka perlu melakukan perbaikan dengan atau tanpa bimbingan guru. Adapun nama siswa yang perlu melakukan perbaikan adalah:

TABEL VI PERBAIKAN PADA SIKLUS III

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar
1	Petrus Bau Kuil	L	60	-
2	Petronela Tefa	P	60	-
3	Selfiana Fridolina Nesi	P	60	-
4	Tri Audry Joseba Pingga	P	60	-

b. Ketuntasan klasikal

Dari analisa di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil sebab prosentase siswa yang tuntas belajar telah mencapai 90,5 % dari siswa kelas X Bahasa2. Suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar (ketuntasan klasikal) paling sedikit 85% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah berhasil dan pembelajaran dianggap tuntas

4. Refleksi

Dari hasil analisa evaluasi 3 diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berhasil. Pada 4 orang yang belum tuntas merupakan tindakan selanjutnya sebagai beban dari peneliti untuk menentukan cara /pendekatan secara individual yang lebih tepat pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa permasalahan yang menyulitkan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Siswa terbiasa mempergunakan bahasa local/daerah baik di lingkungan pergaulannya ataupun di keluarganya, sehingga bahasa Indonesia sulit dipergunakan siswa secara tepat tetapi tidak termasuk bahasa Indonesia pergaulan.
2. Tingkat kognasi siswa pada penyelarasan bahasa baik dari segi makna maupun pengertian diantara bahasa ibu dan bahasa

Indonesia membutuhkan proses sehingga peran guru bahasa Indonesia dituntut menjadi pengembang secara khusus di lingkungan sekolahnya masing-masing.

3. Penggunaan teknik / metode bahasa yang tepat cukup mempengaruhi pencapaian standar prestasi bahasa siswa, seperti halnya metode bilingual cukup berhasil dilakukan pada penelitian ini.
4. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu berakar pada bahasa-bahasa local sehingga hendaknya fenetrasi bahasa bersifat intern(ke dalam) dan tidak ekstern terhadap bahasa asing yang diduga justru akan berdampak buruk pada proses pembelajaran kecuali kemampuan bahasa anak dalam tes telah terpenuhi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada pengolahan hasil ketuntasan belajar pada siklus yang sederhana sebagai hasil penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan minat belajar bahasa Indonesia dapat diraih dengan menggalakan anjuran penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi para siswa. Pada upaya ini ditemukan siswa terbiasa mendengar, menyimak dan berbicara secara interaksi mempergunakan bahasa yang baik, sehingga mempermudah pemahaman terhadap pokok bahasan yang diterangkan pada pembelajaran
2. Setelah minat belajar bahasa Indonesia diraih dengan upaya penggalan bahasa ibu maka dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh sebagai tanda keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Saran

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka diharapkan:

1. Peserta didik, diharapkan mengembangkan keaktifan dalam belajar berbahasa Indonesia secara komunikatif pada

- kehidupan sehari-hari yang ditunjang dengan bahasa local untuk memudahkan pengertian dan makna
2. Pendidik, hendaknya tidak ragu untuk memilih dan menerapkan metode belajar bahasa dengan keragaman akses media dan informasi sesuai kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Chaedar Alwasilah. 2007. Pemertahanan Bahasa Ibu. www.pemertahanan_bahasa_ibu.htm (10/11/07)
- [2] Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur penelitian pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi. <http://www.depdiknas.id.org>.
- [4] Moeliono, Anton. 1981. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Jambatan.
- [5] Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] PR. Artikel. Senin, 19 Juni 2006, http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006_062006_19/0902.htm.
- [7] Purwo. Bambang Kaswanti. 2003. "Pengajaran Bahasa Nusantara di Indonesia. Jakarta: Makalah Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional.
- [8] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977. www.pusatbahasa.depdiknas.go.id/showpenuh.php.
- [9] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Seri Penyuluhan 3.
- [10] Rosidi, Ajip (editor). 1999. Bahasa Nusantara suatu Pemetaan Awal. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- [11] Sujana, Nana. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN